



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya Musisi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once* sebagai Gerakan Sosial untuk Mengajak Masyarakat Berpartisipasi dalam Penanggulangan Permasalahan Lingkungan Hidup

Skripsi

Oleh

Tantra Achmad Shalladin

2012330178

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya Musisi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once* sebagai
Gerakan Sosial untuk Mengajak Masyarakat Berpartisipasi
dalam Penanggulangan Permasalahan Lingkungan Hidup**

Skripsi

Oleh

Tantra Achmad Shalladin

Pembimbing

P.Y. Nur Indro, M.Si

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Tantra Achmad Shalladin
Nomor Pokok : 2012330178
Judul : Upaya Musisi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once* sebagai Gerakan Sosial untuk Mengajak Masyarakat Berpartisipasi dalam Penanggulangan Permasalahan Lingkungan Hidup

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 11 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.Si.



Sekretaris

Drs. Paulus Yohanes Nur Indro, M.Si.



Anggota

Sylvia Yazid S.IP., MPPM., Ph.D.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tantra Achmad Shalladin

NPM : 2012330178

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Musisi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once* sebagai Gerakan Sosial untuk Mengajak Masyarakat Berpartisipasi dalam Penanggulangan Permasalahan Lingkungan Hidup

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2017



Tantra Achmad Shalladin

ABSTRAK

Nama : Tantra Achmad Shalladin

NPM : 2012330178

Judul : Upaya Musisi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once* sebagai Gerakan Sosial untuk Mengajak Masyarakat Berpartisipasi dalam Penanggulangan Permasalahan Lingkungan Hidup

Penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan musisi Jack Johnson dan komunitas *All at Once* untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup. Bermula dari sebuah pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya yang dilakukan musisi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once* sebagai gerakan sosial untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup?” penulis bertujuan untuk mendeskripsikan upaya musisi Jack Johnson dan komunitas *All at Once* sebagai gerakan sosial untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi dokumen yang bersumber dari situs-situs internet, laporan resmi, makalah, jurnal ilmiah, maupun buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musisi Jack Johnson dan komunitas *All at Once* menggunakan konser musik dan lagu-lagu sebagai media dalam melakukan kampanye untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup. Kampanye yang dilakukan melalui konser musik dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu; *The Village Green*, *Plastic Free Initiatives*, *Tour Greening* dan *Carbon Offsetting*, juga *Capture Your Commitment*. Upaya kampanye melalui lagu-lagu dilakukan melalui tiga lagu karya Jack Johnson, yaitu; *The Horizon has been Defeated*, *The 3 R's* dan *With My Own Two Hands*.

Kata Kunci: Jack Johnson, *All at Once*, Isu Lingkungan Hidup, Gerakan sosial, Kampanye Sosial, Musik, Konser Musik

ABSTRACT

Name : Tantra Achmad Shalladin

NPM : 2012330178

Title : *The Efforts of Jack Johnson and All at Once Community as a Social Movements in Engaging People to Participate in Countermeasures for Environmental Issues*

This research discusses about the efforts of Jack Johnson and All at Once Community in engaging people to participate in countermeasures for environmental issues. It starts with a research question “How are the efforts of Jack Johnson and All at Once Community in engaging people to participate in countermeasures for environmental issues?” the author aims to describe the efforts of Jack Johnson and All at Once Community as a social movement in engaging people to participate in countermeasures for environmental issues. The author uses qualitative method with documentation study technic from websites, reports, scientific Journals, books which are relevant to the research topic.

The result of this research shows that Jack Johnson and All at Once Community use music concert and songs as media for campaigning in order to engaging people to participate in countermeasures for environmental issues. The efforts in campaigning through music concert encompasses four activities, such as; The Village Green, Plastic Free Initiatives, Tour Greening and Carbon Offsetting, and also Capture Your Commitment. The efforts in campaigning through songs are done through three Jack Johnson’s songs, which are; The Horizon has been Defeated, The 3 R’s and With My Own Two Hands.

Keywords: Jack Johnson, All at Once, Environmental Issues, Social Movement, Social Campaign, Music, Music Concert

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala berkah, dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis, hingga selesainya skripsi dengan judul “Upaya Musisi Jack Johnson dan Komunitas All at Once sebagai Gerakan Sosial untuk Mengajak Masyarakat Berpartisipasi dalam Penanggulangan Permasalahan Lingkungan Hidup”. Jack Johnson dan komunitas *All at Once*, gerakan sosial yang peduli akan isu-isu lingkungan hidup, telah melakukan beberapa upaya untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang ingin memahami lebih jauh mengenai gerakan sosial dan upaya penanggulangan permasalahan lingkungan .

Penulis menyadari bahwa kapasitasnya dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penulisan maupun pengolahan data, maka dari itu penulis menerima adanya kritik, saran dan evaluasi untuk perbaikan ke depannya. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan skripsi ini. Terima kasih.

Bandung, 3 Januari 2017

Penulis,

Tantra Achmad Shalladin

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin mendedikasikan halaman ini bagi pihak-pihak yang dirasa membantu dalam penulisan skripsi ini dan dalam masa menyelesaikan studi di program studi Ilmu Hubungan Internasional.

1. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena telah memberikan rahmat, dan rezekiNya hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan studi.
2. Mamah, dan Bapak dan Nin, terima kasih atas segala bentuk dukungan yang diberikan, terima kasih telah mengantarkan penulis hingga jenjang Sarjana, terima kasih telah selalu menyayangi dengan tulus. Semoga penulis dapat membalas jasa kalian dan membanggakan kalian sebagai orang tua. Selalu sayang kalian.
3. P.Y. Nur Indro M.Si, terima kasih telah membimbing saya selama penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan perspektif baru yang diberikan kepada penulis pada setiap kelas dan setiap bimbingan. Terima kasih telah bersedia menjadi rekan dalam bertukar pikiran walaupun beliau adalah dosen dan penulis adalah mahasiswa. Jasa dan wejangan beliau tidak akan pernah terlupakan.
Matur Nuwun Mas!
4. Dr. Pius Sugeng Prasetyo, selaku Dekan FISIP UNPAR
5. Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D., selaku dosen penguji sidang dan Kaprodi Ilmu Hubungan Internasional

6. Dr. Atom Ginting Munthe, M.Si., selaku dosen penguji sidang
7. Helmi Alfriandi, Fariz Syahir, Raditia Aulia, Raoul Antonio, berjuta-juta terima kasih atas dukungan yang kalian berikan selama masa-masa perkuliahan dan momen-momen yang sudah terlewati. Kalian merupakan rekan seperjuangan dalam menjalani pasang-surut kehidupan semasa perkuliahan. Berbagai macam momen telah terlewati dan tentunya momen-momen tersebut akan terus berlanjut hingga kita renta.
8. Abet, Agil, Aldi, Setya, Rhesa, Karim, Fajar, Ijal, Ikhsan, Fikar, Irza, Iyay, Opik, Ebet, Adlan, Bondan, Mamet, Dimas, Ije, Adel, dan Manda, terima kasih kalian telah mewarnai kehidupan dengan lawakan dan banyolannya yang tidak ada habisnya, dan juga obrolan-obrolan tentang hal-hal lain. Kalian merupakan rekan dan sahabat yang mungkin akan sulit lagi ditemukan. Semoga kita akan berhasil mengejar mimpi masing-masing dan terus bersahabat.
9. Omar, Andi, Faza, Dio, Timmy, Bhareno, Michelle dan Ovi. Kalian bagaikan keluarga kedua di kampus. Kebersamaan yang bermula dibawah terpal biru, masa-masa yang dilewati baik di desa, di Cikole, di Rancaupas, dan di kampus tidak akan pernah penulis lupakan. Sangat senang dapat mengenal kalian. Semoga kita akan berkumpul kembali di lain kesempatan.
10. Seluruh teman-teman Advance 2010-2014. Merupakan sebuah kehormatan dapat berada sebagai salah satu dari kalian. Terima kasih atas momen-momen menyedihkan dan menyenangkan yang tidak

terhitung jumlahnya. Terima kasih atas lawakan-lawakan yang tidak ada hentinya. Masa-masa dengan kemeja abu-abu tidak akan pernah terlupakan. Terima Kasih!

11. Iki, Orin, Bya, Aya, Dego, Agung, dan Cadit, terima kasih atas segala yang telah dilewati bersama, jangan putus hubungan dan sampai bertemu di lain kesempatan!
12. Bolot, Adrian, Chris, Utuy, Haidar, Ikhwan, Kemal, Ojan, Momo, Riga, Cule, Tatuka, Tegar, Ijul, Yudha dan segenap teman-teman Lelaki Kardus, terima kasih atas momen-momen bersama yang telah dilewati selama masa perkuliahan, kita berawal dari saling tidak mengenal satu sama lain dan berakhir menjadi sahabat dalam menjalani perihnya perkuliahan, semoga kalian akan berhasil mencapai mimpi kalian, sampai jumpa di lain kesempatan!
13. Nastya dan Astari, terima kasih sudah bersama-sama melewati masa-masa saat menjadi swasta. Tentunya selalu yang terbaik bagi kalian!
14. Teman-teman tim sukses BANGGA, suatu kehormatan dapat mengenal orang-orang luar biasa ini. Seluruh peluh yang dikeluarkan terlah berbuah dengan manis. Terima kasih telah menjadikan penulis salah satu dari kalian!
15. Teman-teman OSFAK 2015, terima kasih atas momen-momen yang sudah dilewati. Mohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Senang bekerjasama dengan kalian.

16. Tim Stage dan Acara PMKT XVII dan XVIII, terima kasih telah menjadikan penulis salah satu dari kalian, senang bekerjasama dengan kalian dan sampai jumpa di lain kesempatan.
17. Fadhil Hazmi, terima kasih atas segala dukungan yang diberikan ketika bersama-sama bimbingan dengan Mas Nur hingga detik-detik pendaftaran sidang, sampai jumpa di lain kesempatan!
18. Teman-teman HI 2012 dan FISIP 2012, terima kasih atas kebersamaan yang telah dilewati, salam labapaca!
19. Dan terakhir, teruntuk perempuan bermata coklat yang amat menyukai filsafat timur. Perempuan berkulit langsung yang terobsesi cerita-cerita pewayangan. Perempuan berambut hitam yang berselera unik. Seorang teman kecil, seorang teman hidup, Tsany Nanasa. Terima kasih, semoga abadi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.2.3 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	30
1.6.1. Metode Penelitian	30
1.6.2. Metode Pengumpulan Data.....	30
1.7 Sistematika Pembahasan	31
BAB II JACK JOHNSON DAN KOMUNITAS <i>ALL AT ONCE</i> SEBAGAI SEBUAH GERAKAN SOSIAL	32
2.1 Jack Johnson Sebagai Musisi dan <i>Environmentalist</i>	32
2.2 Aksi Lingkungan yang Dilakukan Jack Johnson	35

2.3 Komunitas <i>All at Once</i>	38
BAB III PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI TANTANGAN GLOBAL: ISU <i>MARINE LITTER</i> DAN EMISI GAS KARBON.....	
3.1 <i>Marine Litter</i> Akibat Pemakaian Plastik yang Berlebihan.....	44
3.1.1 Sumber dari Limbah Plastik	46
3.1.2. Dampak Limbah Plastik Terhadap Ekosistem dan Lingkungan Hidup	51
3.1.3 Dampak Limbah Plastik Terhadap Ekonomi, Kesehatan dan Kehidupan Sosial	55
3.2 Emisi Gas Karbon dan Kualitas Udara yang Semakin Memburuk	59
3.2.1 Sumber Dari Emisi Gas Karbon	60
3.2.2 Dampak Polusi Udara Terhadap Kesehatan	63
3.3 Marine Litter dan Emisi Gas Karbon Sebagai Tantangan Global	65
BAB IV UPAYA MUSISI JACK JOHNSON DAN KOMUNITAS <i>ALL AT ONCE</i> SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DALAM MENGAJAK MASYARAKAT BERPARTISIPASI DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP.....	
4.1 Upaya Kampanye Melalui Konser Musik	70
4.1.1 <i>The Village Green</i>	72
4.1.2 <i>Plastic Free Initiatives</i>	75
4.1.3 <i>Tour Greening dan Carbon Offset</i>	77
4.1.4 <i>Capture Your Commitment</i>	81
4.1.5 Hasil dari Upaya Jack Johnson dan Komunitas <i>All at Once</i> dalam Tur Konser Tahun 2008 hingga Tahun 2014.....	83
4.2. Upaya Kampanye Melalui Musik dan Lagu.....	88
4.2.1 Analisa Semiotika dari Lirik Lagu <i>The Horizon has been Defeated</i>	90

4.2.2 Analisa Semiotika dari Lirik Lagu <i>The 3 R's</i>	94
4.2.3 Analisa Semiotika dari Lirik Lagu <i>With My Own Two Hands</i>	99
4.3 Upaya Kampanye Melalui Media Digital.....	105
BAB V KESIMPULAN	108
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	:Tenaga Sukarela <i>All at Once</i>	74
Gambar 4.2	: <i>The Village Green</i>	74
Gambar 4.3	:Tempat Pengisian Air Minum Dalam Konser Jack Johnson	76
Gambar 4.4	:Jack Johnson saat mengisi Bus dengan Biodiesel.....	80
Gambar 4.5	:Pengunjung Konser bersama Jack Johnson Memberikan Komitmen Mereka	82
Gambar 4.6	:Pengunjung Konser Berkomitmen untuk Bebas Plastik	82

DAFTAR GRAFIK

Figure 3.1	: Grafik Produksi Plastik Global 1950-2013 dan Prediksi hingga 2050	49
Figure 3.2	: Grafik Jumlah Hewan yang Mengonsumsi Limbah Plastik tahun 2015	53
Figure 3.3	: Grafik Jumlah Hewan yang Terjerat oleh Limbah Plastik . tahun 2015	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, konstelasi dunia internasional sudah berubah drastis bila dibandingkan dengan awal abad ke-20. Pada masa itu, konstelasi dunia internasional didominasi oleh aktor-aktor negara. Hanya aktor-aktor inilah yang dianggap sebagai aktor utama untuk berperan dalam hubungan internasional. segala aspek dalam dunia internasional diperankan seluruhnya oleh aktor negara. Baik dari segi politik, ekonomi, bahkan perang dilakukan diatas nama negara. Hal tersebut menjadi sebuah paradigma yang membentuk hubungan internasional pada masa tersebut.

Namun zaman terus berubah, begitu juga dengan aktor dalam hubungan internasional. Aktor-aktor non-negara sedikit demi sedikit mulai diakui sebagai aktor dalam hubungan internasional. Berkembangnya paradigma liberal yang bertolak belakang dengan paradigma realis membuat aktor-aktor non negara pun turut memiliki ruang untuk berperan di dalam konstelasi dunia internasional¹. Tumbuhnya *Multinational Corporations* (MNCs) dan juga menjamurnya *Non-governmental Organizations* (NGOs) merupakan tonggak penanda berakhirnya dominasi negara dan dimulainya era baru yang lebih inklusif dalam dunia hubungan internasional.

¹ Robert Jackson dan Georg Sorensen (2010), *Introduction to International Relations: Theories and Approches 4th Edition*, Oxford University Press, New York, hal. 97

Sedikit demi sedikit aktor-aktor baru dalam hubungan internasional ini menunjukkan eksistensinya dan mulai memiliki peranan penting dalam hubungan internasional. Aktor-aktor non negara berhasil menyejajarkan diri, bahkan dalam segi praktis, melampaui aktor negara dalam hal signifikansi peran dalam konstelasi politik dan ekonomi global. Kita memasuki era dimana hubungan internasional kini lebih plural. Namun liberalisasi dalam dunia hubungan internasional ini tidak berhenti disitu saja. Dari waktu ke waktu, inklusivitas dunia internasional semakin menjadi dan bahkan memberi ruang bagi aktor baru untuk turut serta “bermain”. Aktor tersebut adalah aktor individu. Individu dewasa ini dapat pula diakui sebagai aktor dalam hubungan internasional. Individu-individu yang memiliki pengaruh besar seperti pemimpin negara, politikus, dan bahkan selebriti dan musisi pun dapat diakui sebagai aktor dalam dunia internasional dikarenakan sudah semakin terhubungnya dunia ini akibat perkembangan teknologi dan informasi, menyebabkan tindakan-tindakan yang bahkan dilakukan oleh individu pun tidak terbatas oleh negara dan dapat memiliki pengaruh secara global².

Dewasa ini, banyak fenomena yang menunjukkan bagaimana seorang individu dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, bahkan kebijakan pemerintah. Individu yang memiliki pengaruh di dunia global dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada orang banyak melalui aktivitas yang dilakukannya. Dan tidak jarang aktivitas yang dilakukannya ini memiliki dampak signifikan terhadap konstelasi dunia internasional. Ingat bagaimana

² Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink (1999), *Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics*, UNESCO, hal.92

luar biasanya pengaruh yang disebarkan oleh Martin Luther King Jr. dalam aksinya menentang rasisme dan perbudakan terhadap kaum kulit hitam? Ingat bagaimana Mahatma Gandhi mengampanyekan kedamaian bagi umat manusia? Hal tersebut merupakan contoh bagaimana dunia internasional saat ini sudah amat plural sehingga individu pun dapat berperan di dalamnya. Banyak individu-individu kini yang menjadi katalis dalam terjadinya gerakan sosial yang bersifat global sebagai reaksi terhadap suatu isu³.

Dunia saat ini sudah memasuki sebuah era yang dinamakan dengan globalisasi. Segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia sudah tidak lagi terhalangi oleh batas-batas wilayah maupun waktu. Permasalahan jarak dan waktu yang dahulu kala seringkali menjadi penghalang kini sudah runtuh di tangan perkembangan teknologi informasi dan transportasi. Apa yang terjadi di suatu belahan bumi dapat diketahui dengan cepat dan mudah oleh manusia yang berada di belahan bumi yang lain. Jaringan teknologi internet dan media massa memfasilitasi hasrat manusia akan informasi yang terjadi di dunia hanya dalam hitungan menit, bahkan detik.

Teknologi transportasi yang semakin canggih pun mendorong manusia untuk bepergian tanpa harus mengkhawatirkan jarak. Hampir tidak ada tempat di dunia ini yang tidak bisa dijamahi, tidak ada tempat yang terlalu jauh untuk didatangi. Seorang warganegara Indonesia berlibur di Hawaii, seorang warganegara Australia tinggal dan menetap di Jepang, sudah merupakan hal yang tidak asing. Bagaimana manusia pada abad ke-21

³ David Lewis dan Nazneen Kanji (2009), *Non Governmental Organizations and Developments*, Routledge, London, hal. 13

mengenal dunia saat ini tentu berbeda dengan pemahaman manusia akan dunia di abad 18 atau 19 lalu. Dunia saat ini tidak lagi seluas dahulu kala.

Meningkatnya mobilitas manusia, ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih membuat segala aspek dalam kehidupan manusia di dunia semakin terintegrasi antara satu dengan yang lain. Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh masyarakat yang didorong oleh perkembangan teknologi tersebut membawa dunia ke sebuah era baru yang disebut sebagai era globalisasi. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai intensifikasi dari interaksi sosial yang bersifat transnasional dimana hal-hal yang terjadi di suatu belahan dunia dapat mempengaruhi hal yang terjadi di belahan dunia lain, begitu pula sebaliknya⁴. Di era globalisasi ini, kesadaran kolektif masyarakat akan suatu peristiwa semakin tinggi. Berbagai perangkat elektronik canggih, internet dan media massa digital dapat dengan mudah memuaskan dahaga informasi seseorang hanya dalam hitungan detik. Sehingga dampak yang diakibatkan oleh suatu peristiwa menjadi tidak terbatas oleh jarak dan waktu.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Meningkatnya kesadaran kolektif manusia akan suatu permasalahan sebagai akibat dari globalisasi membawa perubahan cara pandang dalam melihat sebuah permasalahan. Saat ini permasalahan yang dihadapi negara

⁴ Anthony Giddens (1990), *The Consequences of Modernity*, Polity Press, Cambridge, hal.64

maupun masyarakatnya sudah bukan lagi hanya isu-isu tradisional. Isu non-tradisional seperti penyebaran penyakit dan lingkungan hidup pun dianggap sebagai sebuah permasalahan yang harus ditanggulangi. Namun permasalahan ini sudah bukan lagi hanya merupakan urusan masing-masing negara namun juga tanggung jawab bersama karena sudah bersifat global dalam artian bila permasalahan tersebut tidak ditanggulangi maka akan membawa dampak besar bagi dunia secara keseluruhan⁵. Salah satu isu yang menjadi permasalahan global yang mendesak dan perlu segera ditanggulangi adalah permasalahan lingkungan. Dewasa ini perkembangan teknologi dan kemajuan peradaban telah memberi dampak negatif bagi lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Kebutuhan manusia akan sumberdaya alam yang semakin tinggi mendorong terjadinya eksploitasi alam besar-besaran dan pembangunan yang tidak ramah dengan lingkungan. Semakin hari semakin banyak saja terjadi penebangan dan pembakaran hutan yang dialihfungsikan sebagai lahan pertanian, penambangan minyak dan mineral bumi secara masif, polusi yang diakibatkan kendaraan dan industri, konsumsi besar-besaran akan produk dalam kemasan yang menimbulkan permasalahan sampah yang menggunung, pemakaian plastik yang berlebihan, dll. Hal-hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah berdampak terhadap ekosistem lingkungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Pandangan manusia modern yang melihat alam sebagai sebuah objek dan dapat dieksploitasi sebesar-besarnya bagi keuntungan manusia⁶ membuat keberlanjutan lingkungan hidup dan ekosistem tidak menjadi aspek

⁵ Maryam Cusimano Love (2011), *Beyond Sovereignty: Issues for a Global Agenda Fourth Edition*, Wadsworth Cengage Learning, Boston, hal. 45

⁶ LPH UNPAR, *Diktat Etika*, Universitas Katolik Parahyangan, hal 23

penting yang diperhatikan dalam mengonsumsi sumber daya alam dan melakukan pembangunan. Dampaknya kini mulai terasa signifikan, polusi udara yang berlebihan telah membawa dampak terhadap penipisan lapisan ozon, gangguan kesehatan bahkan kematian. Di tahun 2005 hingga 2010, kematian akibat polusi udara meningkat hingga 4%. Dengan persentase kenaikan terbesar ada di India dengan 12% dan Tiongkok dengan 5%⁷. Pada tahun 2012, 7 juta kematian disebabkan oleh polusi udara di seluruh dunia. 3,7 juta kematian disebabkan polusi luar ruangan sedangkan polusi dalam ruangan mengakibatkan 4,3 juta nyawa melayang⁸.

Selain polusi udara, dampak lain yang diakibatkan oleh kegiatan yang tidak berorientasi keberlanjutan lingkungan hidup ialah sampah plastik dalam jumlah banyak yang mencemari air laut. Setiap tahunnya, sampah plastik masuk ke laut akibat dari kegiatan pariwisata, penangkapan ikan dan juga penanganan limbah yang buruk. Walaupun jumlah pasti sampah plastik yang terapung di lautan tidak diketahui dengan pasti, namun sampah plastik tersebut seringkali ditemukan di garis pantai, terapung di lautan karena terbawa arus, bahkan hingga ke daerah kutub sekalipun⁹. Dampak yang disebabkan limbah plastik di laut sangat berbahaya bagi ekosistem laut. Seringkali limbah plastik tersebut tertelan oleh binatang-binatang laut seperti paus penyu, anjing laut dan burung-burung. Hal ini dapat menyebabkan kematian bagi binatang-binatang tersebut. Selain itu, zat kimia di dalam plastik pula dapat meracuni terumbu karang dan ikan-ikan sehingga dapat

⁷ UNEP (2014), *UNEP Yearbook 2014: Emerging Issues on Our Global Environment*, United Nations Environment Programme, Nairobi, hal. 43

⁸ UNEP (2014), *op.cit*, hal. 44

⁹ UNEP (2014), *op.cit*, hal. 49.

berdampak buruk bagi keanekaragaman hayati di laut¹⁰. Limbah plastik membutuhkan kira-kira 2 hingga 5 tahun untuk terurai. Plastik yang bersifat *biodegradable* pun ternyata tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi jumlah limbah plastik yang terapung di laut¹¹. Selain permasalahan yang telah disebutkan, masih sangat banyak permasalahan-permasalahan lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Permasalahan mengenai lingkungan hidup ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Permasalahan mengenai lingkungan hidup merupakan permasalahan global dan dibutuhkan upaya kolektif dalam menanggulangnya. Kekhawatiran akan kondisi lingkungan hidup yang semakin memburuk telah mendorong banyak pihak baik institusi maupun individu untuk turut bersuara dan menyadarkan masyarakat akan permasalahan ini melalui berbagai cara. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi masalah ini mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan sosial untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai kondisi yang sedang dihadapi dan signifikansi nya terhadap keberlangsungan ekosistem dunia secara keseluruhan dan keberlanjutan kehidupan makhluk hidup.

Para musisi yang juga turut peduli terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi. Melalui pengaruhnya sebagai figur publik, musisi-musisi tersebut secara nyata menyuarakan keprihatinannya terhadap kondisi

¹⁰ Ibid

¹¹ UNEP (2015), *Biodegradable Plastics and Marine Litter: Misconceptions, Concerns and Impacts on Marine Environments*. United Nations Environment Programme (UNEP), Nairobi, hal. 31

lingkungan hidup yang semakin memburuk. Tidak sedikit musisi yang turut andil dalam berbagai konser-konser dan kampanye untuk lingkungan, juga mengeluarkan karya-karya musik yang bertemakan mengenai penyelamatan lingkungan hidup. Musisi-musisi seperti Willie Nelson, Moby, Thom Yorke, Jack Johnson dan grup musik seperti Pearl Jam merupakan segelintir dari banyaknya musisi yang menyatakan kekhawatirannya mengenai permasalahan lingkungan¹². Kekhawatiran tersebut tidak hanya berakhir di mulut belaka namun juga diinterpretasikan melalui beragam aksi mereka yang mendukung kampanye ramah lingkungan. Contohnya seperti musisi Moby yang terkenal sebagai seorang *vegan*, dia membatasi jarak dan jumlah tur yang dia lakukan untuk mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut¹³. Selain itu, ada pula musisi Thom Yorke yang menjadi pemeran penting dalam NGO *Friends of the Earth* yang mendorong pemerintah Inggris untuk mengadopsi undang-undang yang menentang pemanasan global, dia pun mengeluarkan album solo yang karya-karya di dalamnya terinspirasi dari perubahan iklim¹⁴.

Namun, diantara nama-nama diatas, salah satu musisi yang paling vokal menyuarakan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup dan secara konstan melakukan aksi nyata mempropagandakan isu lingkungan adalah Jack Johnson. Dia adalah salah satu aktor utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan lingkungan. Jack Johnson pun

¹² *15 Green Musicians and Bands*, Grist, <http://grist.org/article/musicians/>, diakses pada 21 Maret 2016

¹³ Sarah Van Schagen, *Moby Reflects on His New "Best of" Album and His Not-so-new Social Activism*, Grist, <http://grist.org/article/moby1/>, diakses pada 21 Maret 2016

¹⁴ Kit Stolz, *Thom Yorke's Solo Album Focuses on Climate Change*, Grist, <http://grist.org/article/global-warming-2-on-the-pop-charts/>, diakses pada 21 Maret 2016

membentuk sebuah komunitas yang dinamakan *All at Once* yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang juga memiliki visi yang sama dengan Jack Johnson dalam upaya menanggulangi permasalahan lingkungan. Beragam upaya dilakukan Jack Johnson dan komunitas *All at Once* untuk mengampanyekan dan meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Mulai dari musik yang dibuatnya hingga arena konser tempat Jack Johnson melakukan pertunjukan menjadi media dalam melakukan kampanye sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Jack Johnson bersama *All at Once* pun bekerja sama dengan berbagai organisasi non-profit yang memiliki visi yang sama untuk melakukan berbagai kegiatan penanggulangan permasalahan lingkungan. Komunitas ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kepedulian akan lingkungan khususnya pengurangan limbah plastik dan emisi gas karbon¹⁵.

Permasalahan mengenai lingkungan hidup yang dihadapi sekarang ini sudah semakin mengkhawatirkan. Dalam menanggulangnya, tidak bisa hanya digantungkan kepada salah satu aktor saja. Tindakan kolektif dari seluruh elemen masyarakat agar mau untuk melakukan tindakan nyata dan turut serta menyebarkan kesadaran akan pentingnya tindakan nyata tersebut ke masyarakat lain sangat penting. Maka dari itu, upaya yang dilakukan Jack Johnson beserta komunitas *All at Once* dan musisi lainnya melalui musik dan pertunjukan konser untuk mengajak masyarakat peduli akan permasalahan ini pun menjadi hal yang juga signifikan dalam upaya penanggulangan masalah lingkungan hidup.

¹⁵ *All at Once, Your Choice: Make Conscious Purchasing Decisions!*, <http://allatonce.org/your-choice>, diakses pada 22 Maret 2016

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, aktor utama yang akan dianalisa adalah musisi Jack Johnson. Musisi Jack Johnson dipilih karena musisi tersebut merupakan salah satu musisi yang aktif dalam mempropagandakan dan mengampanyekan permasalahan mengenai lingkungan dan juga aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan penyelamatan lingkungan. Kasus yang akan ditekankan dalam penelitian ini berhubungan dengan semakin memburuknya kondisi lingkungan hidup di dunia khususnya *marine litter* juga emisi gas karbon.

Penulis akan membatasi permasalahan pada upaya yang dilakukan musisi Jack Johnson dan komunitas *All at Once* dalam menggunakan musik dan konser untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup. Penulis pun membatasi hanya pada empat tur yang dilakukannya yaitu:

1. *Sleep Through the Static Tour 2008*
2. *To the Sea Tour 2010*
3. *From Here to Now to You World Tour 2013*
4. *From Here to Now to You World Tour 2014*

Sehingga, berdasarkan dari empat tur tersebut, maka pembatasan tahun penelitian akan dibatasi dalam kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2014. Penulis memilih kurun waktu 2008-2014 karena upaya yang dilakukan Jack Johnson dan komunitas *All at Once* pertama kali dilakukan pada tahun

2008 dan tur konser terbaru yang dilakukan Jack Johnson beserta dengan *All at Once* dilakukan pada tahun 2014.

Selain itu, penulis pun juga akan menganalisa lagu-lagu yang dianggap merepresentasikan kepedulian Jack Johnson terhadap permasalahan lingkungan hidup, yaitu:

1. *The Horizon Has Been Defeated*
2. *The 3 R's*
3. *With My Own Two Hands*

1.2.3 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu; *Bagaimana upaya yang dilakukan musisi Jack Johnson dan Komunitas All at Once sebagai gerakan sosial untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup?*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan upaya musisi Jack Johnson dan komunitas *All at Once* sebagai gerakan sosial untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap kepustakaan Hubungan Internasional mengenai upaya Jack Johnson dan komunitas *All at Once* dalam mengajak masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan hidup. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang juga tertarik dengan upaya yang dilakukan Jack Johnson dan komunitas *All at Once* berkenaan dengan isu lingkungan.

1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan sebuah telaah terhadap karya-karya ilmiah yang memiliki keterkaitan baik secara teoritis maupun empiris dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pada tahun 2000, Robin Cohen dan Shirin M. Rai menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Global Social Movement*. Buku ini menjelaskan mengenai berbagai macam latar belakang teoritis dan bentuk empiris dari gerakan sosial. Terminologi gerakan sosial sudah tidak asing bagi perkembangan ilmu sosial dan ilmu politik. Namun menemukan definisi pasti akan terminologi tersebut bukan lah sebuah pekerjaan yang mudah. Dalam bukunya, Cohen dan Rai mengutip empat tipologi dalam memahami gerakan sosial yang dikemukakan oleh Wilson (1973 14-29) yaitu gerakan yang bersifat *transformative*, gerakan yang bersifat *reformative*, gerakan

yang bersifat *redemptive*, dan yang terakhir adalah gerakan yang bersifat *alternative*¹⁶.

Dalam buku ini pun Cohen dan Rai menjelaskan bahwa gerakan sosial dibagi ke dalam dua kategori, yaitu gerakan sosial lama dan baru. Gerakan sosial lama cenderung hanya membahas mengenai isu-isu tradisional seperti pemerintahan dan ekonomi. Namun semenjak era 1970an gerakan sosial mulai bergeser dan juga membahas mengenai isu-isu non tradisional yang bersifat global seperti isu lingkungan, feminisme, dan perdamaian. Perbedaan lain yang juga dijabarkan dalam buku ini mengenai gerakan sosial lama dan baru adalah gerakan sosial lama cenderung untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah suatu negara. Namun gerakan sosial baru melampaui batas-batas negara dengan latar belakang partisipan yang juga lebih heterogen¹⁷.

Melalui buku *Global Social Movement* karya Robert Cohen dan Shirin M. Rai tersebut, penulis dapat mengetahui berbagai macam tipe gerakan sosial, dan peran dari gerakan sosial tersebut. Lebih lanjut buku ini pun digunakan oleh penulis dalam membuat landasan teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam membuat penelitian ini.

Literatur kedua yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah *Public Communication Campaigns* karya Ronald E. Rice dan Charles K. Atkin pada tahun 2013. Buku ini secara rinci menjelaskan mengenai definisi dari kampanye sosial dan komunikasi publik.

¹⁶ Robin Cohen, dan Shirin M. Rai (2000), *Global Social Movements*, Continuum, London, hal 2-3

¹⁷ Robin Cohen, dan Shirin M. Rai (2000), *op.cit*, hal 4-6

Menurut buku ini dijelaskan bahwa definisi dari kampanye sosial adalah upaya yang disengaja untuk memberi informasi dan mempengaruhi perilaku dari massa melalui berbagai bentuk komunikasi dan berbagai macam saluran untuk mencapai tujuan-tujuan non-komersil yang menguntungkan individu dan masyarakat luas¹⁸. Selain itu, buku ini pun menjelaskan bahwa desainer kampanye melakukan analisis situasional dan menentukan target-target untuk membuat berbagai macam strategi dan melakukan kampanye yang bersifat informasional dan juga persuasif melalui berbagai macam media massa, teknologi dan jaringan-jaringan interpersonal¹⁹.

Buku ini Membantu penulis dalam memahami definisi dari kampanye sosial dan komunikasi publik, serta membantu dalam membuat kerangka pemikiran untuk menjelaskan mengenai upaya Jack Johnson dan komunitas *All at Once* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Literatur ketiga yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Total Propaganda: From Mass Culture to Popular Culture* karya Alex S. Edelstein. Dalam buku tersebut, Alex S. Edelstein menjelaskan secara komprehensif bagaimana bentuk-bentuk propaganda telah bergeser dari propaganda lama yang cenderung bersifat kaku dan politis menjadi propaganda baru yang lebih fleksibel dan implisit²⁰. Propaganda lama yang bersifat hirarkis berkaitan erat dengan kontrol dan

¹⁸ Ronald E. Rice dan Charles K. Atkin (2013), *Charles K Public Communication Campaigns: Fourth Edition*, Sage Publications, California, hal. 3

¹⁹ Ibid

²⁰ Alex S. Edelstein (1997), *Total Propaganda: From Mass Culture to Popular Culture*, Lawrence Elbraum Associates, New Jersey, hal. 13

manipulasi dari *mass culture* merupakan produk dari abad ke-20 dimana di periode tersebut terjadi tiga perang besar dalam sejarah dunia yaitu Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin. Propaganda lama merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh pemimpin negara dan disebarluaskan oleh media massa untuk membentuk opini masyarakat agar mendukung langkah-langkah pemerintah dan juga perang yang sedang terjadi²¹.

Propaganda baru sebaliknya merupakan produk yang lebih egaliter yang mulai berkembang pasca Perang Dunia II. Tidak seperti *mass culture* yang sangat bergantung terhadap pemimpinnya dalam menentukan baik buruk dan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat, pada periode ini berkembang apa yang dinamakan sebagai *popular culture* atau budaya populer, sebuah budaya yang berkembang secara alami yang berasal dari masyarakat. Hal ini lah yang mendorong munculnya propaganda baru. Kontrol pemerintah yang semula amat kuat menurun, sehingga memberi ruang gerak bagi masyarakat untuk menyatakan pendapat dan juga merespon pendapat tersebut tanpa harus dikontrol dan diarahkan oleh pemerintah. Partisipasi dan komunikasi menjadi hal yang penting dalam propaganda baru. Propaganda ini lebih bersifat apa adanya, tidak seperti propaganda lama yang cenderung melebih-lebihkan sebuah fakta²². Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami bentuk-bentuk baru dari propaganda melalui media baru yaitu budaya populer.

²¹ Alex S. Edelstein (1997), *op.cit*, hal. 3

²² Alex S. Edelstein (1997), *op.cit*, hal. 4-5

Literatur terakhir yang menjadi kajian dalam skripsi ini merupakan publikasi resmi dari UNEP dan UNESCO yang berjudul *Singing to a Greener Tune: Current Status of Music Industry in Addressing Environmental Sustainability*. Dalam report ini dijabarkan bagaimana musik dapat menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas, terlepas dari ras, umur, gender dan agama²³. Berdasarkan dari hal tersebut, PBB berupaya menggunakan popularitas musik di masyarakat untuk mempromosikan kesadaran akan lingkungan kepada publik.

Dalam publikasi tersebut disebutkan berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan kepedulian lingkungan melalui industri musik, bagaimana membuat industri musik menjadi lebih ramah lingkungan, dan aktor-aktor dalam industri musik yang memiliki peran besar dalam upaya-upaya tersebut. Publikasi ini menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana musik digunakan sebagai media dalam mempromosikan kesadaran lingkungan dan menjadi latar belakang alasan penulisan skripsi ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian, maka perlu beberapa konsep dan teori yang akan digunakan sebagai pisau analisa dalam mendeskripsikan penelitian agar hasil dari penelitian tersebut menjadi lebih komprehensif.

²³ UNEP dan UNESCO (2010), *Singing to a Greener Tune: Current Status of Music Industry in Addressing Environmental*, United Nations, Geneva, hal. 6

Dalam kajian keilmuan hubungan internasional dewasa ini, isu dan fenomena sudah bergeser dari hanya isu yang bersifat tradisional seperti perang ekonomi, menjadi isu non tradisional seperti kesejahteraan masyarakat dan isu lingkungan. Namun pergeseran tidak hanya terjadi dalam konteks isu dan fenomena saja, pergeseran pun terjadi dalam konteks aktor yang berperan dalam hubungan internasional.

Perspektif liberalisme sosiologis merupakan perspektif yang menjelaskan mengenai pergeseran tersebut. Dalam buku *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* karya Robert Jackson dan Georg Sorensen, dijelaskan bahwa pandangan liberalisme sosiologis mengkritisi pandangan realisme sebagai pandangan yang terlalu sempit karena hanya fokus terhadap relasi antar aktor negara saja. Menurut perspektif liberalisme sosiologis, hubungan internasional tidak hanya meliputi hubungan antar negara saja, namun juga mengenai hubungan transnasional antara manusia, kelompok, dan organisasi dari berbagai negara²⁴.

James Rosenau merupakan salah satu tokoh utama dalam perspektif liberalisme sosiologis. Rosenau mendefinisikan transnasionalisme sebagai proses dimana hubungan internasional yang dilakukan oleh negara dilengkapi dengan relasi antar individu, kelompok, dan juga masyarakat yang juga memiliki peran penting dalam hubungan internasional²⁵.

²⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen (2010), *op.cit*, hal. 98-99

²⁵ Robert Jackson dan Georg Sorensen (2010), *op.cit*, hal. 99

“The processes whereby international relations conducted by governments have been supplemented by relations among private individuals, groups, and societies that can and do have important consequences for the course events.” (Rosenau 1980:1)

Teori hubungan transnasional dianggap lebih kooperatif dan lebih efektif dalam menciptakan perdamaian bila dibandingkan dengan hubungan antar pemerintahan nasional. Rosenau pun mendukung ide liberalisme bahwa dunia yang semakin plural, dengan karakteristiknya yaitu jaringan transnasional antar individu maupun kelompok akan cenderung untuk menciptakan perdamaian. Walaupun begitu, Rosenau melihat sistem internasional yang anarkis dan berpusat pada negara tidak hilang begitu saja, namun, kemunculan aktor-aktor lain diluar negara akan menciptakan tatanan dunia baru hubungan internasional²⁶.

Perkembangan aktor-aktor lain diluar negara yang dapat mempengaruhi hubungan internasional juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang membawa kita pada era globalisasi²⁷. Globalisasi sendiri merupakan terminologi yang dalam definisinya masih menjadi perdebatan. Beberapa ahli melihat globalisasi dari segi materialistik dalam bentuk penyebaran kapitalisasi. Ada pula ahli yang lebih melihat globalisasi dari segi pengetahuan dan identitas²⁸. Namun begitu, dalam bukunya yang berjudul *Globalization: A Critical Introduction*, Jan Aart

²⁶ Robert Jackson dan Georg Sorensen (2010), *op.cit*, hal 101

²⁷ Pierre Hamel, Henri Lustiger-Thaler, Jan Nederveen P., dan Sasha Roseneil (2001), *Globalization and Social Movement*, Palgrave, New York, hal. 24

²⁸ Jan Aart Scholte (2005), *Globalization: A Critical Introduction Second Edition*, Palgrave, New York, hal. 2

Scholte memberikan sebuah perspektif yang dapat memberikan pandangan baru mengenai apa itu globalisasi. Globalisasi menurut Scholte dapat diidentifikasi sebagai sebuah hubungan antar manusia yang bersifat suprateritorial²⁹. Suprateritorial dalam hal ini merupakan sebuah bentuk hubungan sosial yang melwati batas-batas territorial geografis, baik, darat, laut, maupun udara³⁰.

Hubungan sosial yang bersifat global dapat menghubungkan setiap individu dari berbagai penjuru dunia. Globalisasi pula mereduksi hambatan-hambatan dari kontak sosial dan melewati batas-batas territorial³¹. Sehingga melalui globalisasi, individu dapat secara fisik, psikologi, linguistik dan kultural, berhubungan dengan individu lain di berbagai belahan dunia³².

Scholte menekankan globalisasi sebagai sebuah perluasan arena sosial dimana individu dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Banyak ahli yang seringkali tidak menjelaskan mengenai signifikansi dari sisi spasial dalam hubungan antar individu³³. Padahal, geografi akan menentukan bagaimana individu akan berinteraksi, berhubungan dengan alam, dan membentuk identitas³⁴. Globalisasi mengindikasikan individu dapat berinteraksi tidak hanya di level lokal maupun negara, namun dalam arena yang suprateritorial, dimana dunia sebagai suatu kesatuan geografis³⁵.

²⁹ Jan Aart Scholte (2005), *op. cit.*, hal. 59

³⁰ Jan Aart Scholte (2005), *op. cit.*, hal. 61

³¹ Ibid

³² Ibid

³³ Jan Aart Scholte (2005), *op. cit.*, hal. 60

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

Transformasi dari arena sosial ini akan menyebabkan perubahan sosial yang lebih dinamis³⁶.

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai macam aktor non-negara yang mulai berperan aktif dalam hubungan internasional. Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst menyatakan bahwa terdapat tujuh tipe dari aktor non-negara, antara lain; INGO/NGO, jaringan advokasi transnasional, koalisi dan jaringan internasional, jaringan kebijakan global, komunitas para ahli, perusahaan multi-nasional, dan gerakan sosial³⁷.

Gerakan sosial sudah bukan menjadi hal yang asing dalam dunia internasional saat ini. Gerakan sosial merupakan sebuah kesadaran dan upaya kolektif dan terorganisir untuk merubah atau menentang perubahan melalui cara-cara yang non-institusional³⁸. Gerakan ini muncul akibat dari adanya ketidakpuasan akan suatu hal atau adanya suatu permasalahan sosial yang perlu disikapi secara kolektif oleh masyarakat. Namun, satu hal yang perlu disimak adalah gerakan ini tidak selalu menggunakan cara-cara formal dan institusional. Gerakan ini tidak menggunakan protokol standar karena merupakan ekspresi kolektif dari masyarakat, sehingga gerakan ini anti-sistemik³⁹. Sebuah kesamaan yang selalu ditemukan dalam berbagai gerakan sosial adalah bahwa gerakan ini melibatkan para aktor-aktor sosial yang

³⁶ Ibid

³⁷ Margaret P. Karns, dan Karen A. Mingst (2010), *International Organizations; The Politics and Processes of Global Governance*, Lynne Rienner Publisher, Inc., Colorado, hal. 214

³⁸ Robin Cohen dan Shirin M. Rai (2000), *op.cit*, hal. 3

³⁹ Robert O'brien , Anne Marie Goetz, Jaan Aart Scholte, and Marc Williams (2000), *Contesting Global Governance: Multilateral Economic Institutions and Global Social Movements*, Cambridge Studies in International Relations, Cambridge University Press, Cambridge, hal. 12

memiliki kesamaan sudut pandang akan suatu isu dan memiliki suatu tujuan sosial yang sama, sehingga mereka melakukan upaya bersama untuk mencapai suatu kondisi atau masa depan yang dikehendaki. Gerakan ini pun dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten untuk melakukan perlawanan ataupun memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap suatu isu tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula perubahan dalam paradigma gerakan sosial. Gerakan Sosial dapat dibedakan menjadi dua paradigma yaitu gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Gerakan sosial lama cenderung hanya membahas mengenai isu-isu *high politics* seperti pemerintahan dan ekonomi. Namun semenjak era 1970an gerakan sosial mulai bergeser dan juga membahas mengenai isu-isu *low politics* dan konflik baru seperti isu lingkungan, feminisme, dan perdamaian. Perlawanan gerakan sosial lama cenderung ditujukan terhadap pemerintah. Namun perlawanan gerakan sosial baru bersifat global dan melampaui batas-batas negara dengan latar belakang partisipan yang lebih heterogen⁴⁰.

Menurut David F. Aberle sebagaimana dikutip dari buku karya Robin Cohen dan Shirin M. Rai, terdapat empat tipologi dari gerakan sosial dilihat dari target yang ingin diubah dan besarnya ruang lingkup perubahan. yaitu⁴¹;
Transformative Movement: Gerakan ini bertujuan untuk merubah total tatanan sosial, sehingga target yang ingin diubah adalah masyarakat secara

⁴⁰ Robin Cohen, and Shirin M. Rai (2000), *op.cit*, hal 4-6

⁴¹ Robin Cohen, and Shirin M. Rai (2000), *op.cit*, hal 2-3

keseluruhan. Gerakan ini bersifat radikal dan seringkali melalui cara-cara kekerasan.

Reformative Movement: Gerakan ini bertujuan untuk merubah sebagian aspek dari tatanan sosial yang dianggap menjadi sumber permasalahan sosial, tidak seluruhnya sehingga merupakan perubahan yang terbatas. Namun target yang ingin diubah adalah masyarakat luas. Tujuan dari gerakan ini adalah menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial.

Redemptive Movement: Gerakan ini bertujuan untuk merubah perilaku dan pola pikir individu. Walaupun begitu, gerakan ini menuntut perubahan sosial yang radikal. Gerakan yang tergolong dalam kategori ini seringkali bersifat religius dan terkait dengan hal-hal spiritual dan keagamaan.

Alternative Movement: Gerakan ini bertujuan untuk melawan budaya atau gaya hidup (melakukan *counterculture*) tertentu dengan menyediakan alternatif-alternatif untuk gaya hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, target yang ingin diubah oleh gerakan ini berada pada lapisan individu dan perubahannya terbatas.

Upaya-upaya aktor-aktor yang tergabung dalam gerakan sosial ini beragam, aksi-aksi konfrontatif seperti demonstrasi, bekerjasama dengan berbagai organisasi non-profit, hingga kampanye sosial dan komunikasi publik melalui berbagai media dilakukan untuk mencapai tujuan. Publikasi merupakan hal yang esensial dalam kesuksesan gerakan sosial ini. Semakin besar publikasi dari suatu gerakan, semakin banyak pula masyarakat yang mengetahui gerakan tersebut, sehingga jumlah massa akan semakin masif.

Kampanye sosial dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memberi informasi dan mempengaruhi perilaku dari massa melalui berbagai bentuk komunikasi dan berbagai macam saluran untuk mencapai tujuan-tujuan non-komersil yang menguntungkan individu dan masyarakat luas⁴². Kampanye sosial menggunakan berbagai macam media komunikasi, baik media tradisional seperti brosur, poster, media cetak, televisi, juga teknologi dan media-media baru seperti dan internet untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan⁴³. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan harapan meningkatkan kualitas hidup individu dan membuat dunia menjadi sebuah tempat yang dianggap lebih baik⁴⁴.

Terdapat dua tipe dari kampanye sosial. Tipe pertama adalah *individual behaviour change campaigns*⁴⁵. Tipe ini berusaha untuk mengubah perilaku inidividu yang dianggap menjadi sumber permasalahan sosial, atau juga berusaha menanamkan perilaku yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat⁴⁶. Tipe ini bertujuan untuk mempengaruhi kepercayaan dan mengedukasi masyarakat mengenai suatu perilaku dan konsumensinya, mempengaruhi keinginan seorang individu untuk merubah perilakunya hingga pada akhirnya menciptakan perubahan perilaku dari individu⁴⁷.

⁴² Ronald E. Rice dan Charles K. Atkin (2013), *op.cit*, hal. 3

⁴³ Ronald E. Rice dan Charles K. Atkin (2013), *op.cit*, hal. 4

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ J. Coffman (2003), *Lessons in Evaluating Communications Campaigns: Five Case Studies*, Harvard Family Research Project, diakses pada 9 Desember 2016, <http://www.mediaevaluationproject.org/HFRP2.pdf>, hal. 6

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ J. Coffman (2003), *op.cit*, hal. 7

Mayoritas dari tipe *individual behaviour change campaigns* menggunakan strategi-strategi dari *social marketing*. *Social marketing* adalah penggunaan strategi *marketing* untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang bersifat non-profit⁴⁸. Melalui strategi ini, desainer kampanye memasarkan perubahan-perubahan perilaku melalui berbagai macam media pemasaran⁴⁹.

Tipe kedua adalah *public will campaigns*⁵⁰. Berbeda dengan tipe sebelumnya, tipe ini fokus untuk meningkatkan kesadaran akan suatu permasalahan kepada masyarakat sehingga membentuk keinginan publik yang mendorong pembuat kebijakan untuk membuat atau merubah suatu kebijakan tertentu⁵¹. Tipe ini tidak berfokus kepada individu yang melakukan suatu perilaku, namun fokus terhadap masyarakat yang bertanggungjawab untuk membuat kondisi yang mendukung perubahan perilaku tersebut. Kampanye tipe *public will campaigns* berawal dari tipe kampanye sebelumnya, yaitu *individual behavior change campaigns*. Tipe *individual behaviour change campaigns* pada mulanya menasar pada individu-individu untuk merubah sebuah perilaku, setelah perubahan perilaku di level individu terjadi, hal ini menjadi keinginan kolektif masyarakat, disinilah terjadi pergeseran tipe menjadi *public will campaign*⁵².

Keinginan publik dalam hal ini bukan hanya kesadaran dan opini publik. Namun lebih dari itu, adalah ekspresi dari bagaimana perasaan dan

⁴⁸ J. Coffman. (2003), *op.cit*, hal. 8

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ J. Coffman. (2003), *op.cit*, hal. 9

⁵¹ Ibid

⁵² J. Coffman. (2003), *op.cit*, hal. 10-11

tindakan masyarakat. Sehingga terdapat komitmen bersama untuk membuat suatu perubahan sosial. Kampanye yang efektif akan secara jelas memberi tahu masyarakat apa yang dapat mereka lakukan untuk membuat suatu perubahan sosial, bahkan dari hal kecil sekalipun⁵³.

Oleh karena tujuan yang diinginkan dari kampanye sosial adalah merubah perilaku individu dan membentuk keinginan publik, maka penggunaan media-media publikasi dan komunikasi diperlukan agar kampanye yang dilakukan menjadi efektif dan tepat sasaran⁵⁴. Perilaku masyarakat, salah satunya dipengaruhi oleh media. Dengan kesadaran akan hal ini, penggunaan media sebagai alat kampanye akan menimbulkan reaksi berantai sehingga pesan akan tersebar luas⁵⁵. Media-media tradisional seperti televisi, media cetak dan poster seringkali menjadi pilihan utama dalam melakukan kampanye sosial. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, media-media seperti seni dan budaya populer juga menjadi alternatif dalam melakukan kampanye sosial⁵⁶

Budaya populer atau *pop culture* merupakan terminologi yang tidak asing dengan kehidupan manusia saat ini. Walaupun masih sering terjadi perdebatan konseptual mengenai budaya pop, namun terminologi ini seringkali diasosiasikan dengan hal-hal seperti musik, televisi, film, *fashion* dll. Hal-hal tersebut merupakan konsumsi sehari-hari masyarakat pada abad ke-21. Sebagai masyarakat modern, tentu kegiatan-kegiatan seperti

⁵³ J. Coffman. (2003), *op.cit*, hal. 11

⁵⁴ Ronald E. Rice dan Charles K. Atkin (2013), *op.cit*, hal. 12

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Alex S. Edelstein (1997), *Total Propaganda: From Mass Culture to Popular Culture*, Lawrence Elbraum Associates, New Jersey, hal. 4

menonton film di bioskop, mendengarkan musik favorit melalui perangkat digital, dan pergi ke acara konser musisi favorit merupakan aktivitas yang biasa dilakukan. Hal ini merupakan sebuah gambaran tepat bagaimana budaya populer merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Budaya populer dan kehidupan masyarakat bagai sebuah kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Karena budaya pop merupakan produk yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri⁵⁷. Sebuah produk budaya yang diciptakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat sebagai sebuah ekspresi kehidupan dalam sudut pandang yang populer. Disukai oleh masyarakat karena budaya tersebut dianggap merepresentasikan keinginan dari masyarakat luas. Maka dari itu, budaya populer dapat diartikan juga sebagai budaya yang disukai dan digandrungi oleh orang banyak, dan dibuat untuk masyarakat luas⁵⁸.

Seni merupakan salah satu bagian dari budaya dan budaya populer. Manusia mengenal berbagai jenis seni seperti seni lukis, seni patung, seni bahasa atau sastra, dan juga seni musik. Seni musik merupakan salah satu bentuk seni yang berhasil menembus kekakuan dari dunia seni dan menjadikan dirinya sebagai salah satu bentuk budaya populer yang paling umum. Musik merupakan sebuah penggubahan dari berbagai macam nada dan seringkali (walaupun tidak selalu) diikuti oleh bait kata-kata yang menyatu menjadi sebuah alunan lagu. Pelaku yang melakukan atau menciptakan penggubahan ini merupakan seorang musisi. Secara tradisional, tujuan dari musik adalah hiburan dan menciptakan kesenangan. Namun di

⁵⁷ John Storey (2001), *Cultural Theory and Popular Culture*, Pearson/Prentice Hall, London, hal. 10

⁵⁸ John Storey (2001), *op.cit*, hal. 6

sisi lain musik juga dapat mempengaruhi manusia secara emosional maupun psikologis. Melalui musik, manusia dapat mengekspresikan dirinya dan mempengaruhi kognitif orang yang mendengarnya⁵⁹. Oleh karena itu, musik juga merupakan media komunikasi. Musisi menggunakan musik bukan hanya sebagai sebuah karya namun juga untuk menyampaikan pesan. Namun musik saja hanya merupakan media komunikasi satu arah karena pendengar hanya bisa menerima sinyal komunikasi yang dilakukan oleh musisi tersebut. Oleh karena itu musik sebagai media komunikasi tidak lengkap tanpa adanya konser musik. Konser musik merupakan sarana bagi sang musisi untuk memperdengarkan karya musiknya kepada khalayak secara langsung sekaligus berinteraksi dengan pendengarnya. Disinilah komunikasi dua arah terjadi dimana sang pendengar dapat pula memberikan sinyal komunikasi kepada sang musisi, dan sang musisi pun dapat merespon langsung pada saat itu juga⁶⁰. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa musik dan konser merupakan sebuah media komunikasi alternatif untuk menyampaikan pesan dan ide kepada khalayak ramai dan oleh karena itu sering digunakan oleh musisi untuk mengampanyekan isu-isu sosial.

Untuk mengerti bagaimana musik, dalam hal ini khususnya lagu digunakan sebagai media komunikasi, maka diperlukan konsep semiotika untuk menjelaskan makna dari lagu-lagu tersebut. Semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi terhadap makna dari tanda-tanda⁶¹. Istilah semiotika

⁵⁹ William F. Danaher (2010), *Music and Social Movements*, Sociology Compass, Blackwell Publishings, Charleston, hal. 3

⁶⁰ William F. Danaher (2010), *op. cit.*, hal. 4

⁶¹ Indiwan Seto Wahyu (2013), *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi Kedua*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta, hal. 4

berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Definisi dari tanda itu sendiri merupakan suatu yang atas dasar kesepakatan atau konvensi sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain⁶². Analisis dari semiotika sendiri bersifat *paradigmatic*, yang berarti berupaya menemukan makna dan hal-hal yang tersembunyi dari sebuah teks⁶³.

Menurut Umberto Eco sebagaimana dikutip dari buku karya Indiwana Seto Wahyu Wibowo, terdapat dua jenis semiotika, pertama adalah semiotika komunikasi. Dalam jenis ini, menekankan pada teori tentang produksi yang salah satu diantaranya mengasumsikan terdapat enam faktor komunikasi, yaitu; pengirim, penerima tanda, pesan, saluran komunikasi, dan acuan yang dibicarakan⁶⁴. Sedangkan jenis kedua adalah semiotika signifikasi, yaitu semiotika yang mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dibandingkan dengan prosesnya⁶⁵.

Dalam memahami teks, penerjemah dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu diinterpretasikan lebih lanjut mengenai makna yang ada dibalik tanda-tanda tersebut⁶⁶. Tanda merupakan sebuah cerminan dari realitas yang dikonstruksikan menggunakan serangkaian kata-kata. Persepsi mengenai realitas dan kebenaran tersebut dikonstruksikan menggunakan serangkaian kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam kesepakatan sosial⁶⁷.

⁶² Indiwana Seto Wahyu (2013), *op. cit.*, hal. 7

⁶³ Indiwana Seto Wahyu (2013), *op. cit.*, hal. 8

⁶⁴ Indiwana Seto Wahyu (2013), *op. cit.*, hal. 9

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

Salah satu tokoh yang menjadi pionir dalam studi semiotika adalah Roland Barthes. Dalam studi semiotika Roland Barthes, diperkenalkan konsep signifikasi dua tahap⁶⁸. Dalam tahap pertama, tanda yang dimaksudkan merupakan tanda yang bersifat primer. Tanda ini memiliki makna denotatif sebagaimana adanya⁶⁹. Namun tanda primer ini dapat berkembang lebih jauh menjadi sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang jauh lebih luas. Perkembangan ini terjadi pada tahap kedua dimana tanda bersifat sekunder. Makna dari tanda tersebut maka akan bersifat konotatif. Di tahap kedua ini tanda berinteraksi dengan emosi, ideologi, dan nilai-nilai dari penerima tanda tersebut. Konotasi ini bersifat subjektif, sehingga bisa saja kehadiran dari makna tersebut tidak disadari⁷⁰. Perkembangan dari makna-makna ini menurut Barthes tidak terbatas, sehingga suatu hasil dari signifikasi tahap kedua, dapat kemudian diinterpretasi menjadi signifikasi tahap pertama yang kemudian kembali melewati perkembangan menjadi tahap kedua, dan seterusnya⁷¹.

Musisi Jack Johnson beserta komunitas yang dibentuknya, yaitu *All at Once* dapat dikatakan sebagai aktor internasional berdasarkan pandangan liberalisme sosiologis. Permasalahan yang menjadi kekhawatiran dan berusaha ditanggulangi Jack Johnson dan Komunitas *All at Once*, yaitu mengenai lingkungan hidup pun sudah menjadi permasalahan global yang harus ditangani secara kolektif antar elemen masyarakat dari pemerintah, kelompok, hingga individu.

⁶⁸ Indiwani Seto Wahyu (2013), op. cit, hal. 21

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Indiwani Seto Wahyu (2013), op. cit, hal. 22

⁷¹ Ibid

Upaya yang dilakukan Jack Johnson beserta komunitas *All at Once* dilakukan melalui musik dan konser dan media internet seperti situs dapat digolongkan sebagai sebuah kampanye sosial tipe *individual behaviour change campaigns* karena Jack Johnson berusaha merubah perilaku masyarakat. Selain itu, Jack Johnson dan komunitas *All at Once* pun dapat digolongkan sebagai gerakan sosial yang bersifat *alternative*, karena berupaya untuk menyadarkan masyarakat dan menyediakan alternatif pola hidup yang lebih ramah lingkungan.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, akan digunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif yang dimaksud mengacu kepada klasifikasi data dan menekankan makna dari perilaku manusia dalam konteks sosial, politik, dan budaya⁷². Peneliti pun menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis yang mencakup upaya-upaya menganalisis data secara induktif dan melakukan penafsiran atas makna dari data tersebut⁷³.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dan data sekunder untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui studi dokumen yang

⁷² FISIP Unpar. (2012), *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, hal. 18

⁷³ John W. Creswell. (2009), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*, SAGE Publications: California, hal. 4

bersumber dari situs-situs internet, laporan resmi, jurnal ilmiah, maupun buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi kedalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, deskripsi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penulisan dan teknik pengumpulan data, juga sistematika pembahasannya. Segala hal yang diulas dalam bab I masih bersifat dasar.

Bab II akan membahas mengenai profil Jack Johnson sebagai musisi dan *environmentalist*, profil dari komunitas *All at Once*, dan Jack Johnson dan komunitas *All at Once* sebagai sebuah gerakan sosial

Bab III akan membahas mengenai permasalahan lingkungan di level global, khususnya mengenai limbah plastik dan emisi gas karbon, serta dampaknya baik bagi ekosistem maupun bagi ekonomi, dan kesehatan manusia.

Bab IV akan berisikan mengenai upaya-upaya yang dilakukan Jack Johnson dan komunitas *All at Once* dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan permasalahan lingkungan melalui konser. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis semiotika dari lirik lagu Jack Johnson.

Bab V akan berisikan mengenai hasil dan kesimpulan dari penelitian.